BAB II

ZUHUD DALAM KHASANAH ISLAM

A. Pengertian dan Hakikat Zuhud

Zuhud secara etimologis berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu,* artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunyā,* berarti mengkosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid*, *zuhhād* atau *zāhidun*. *Zahîdah* jamaknya *zuhdān*, artinya kecil atau sedikit.[1] Zuhud secara bahasa adalah *zahada fīhi, zahada anhu, zuhdan wa zahdan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggap hina, atau menjauhinya karena dosa, dikatakan barang itu *zāhid* maksudnya barang itu sedikit dan tidak bernilai.[2]

Membahas pengertian zuhud secara terminologis, tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian tasawuf yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes.[3] Menurut Harun Nasution zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Al-Qusyairi mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud.[4] Ada yang mengatakan bahwa zuhud adalah orang yang zuhud dalam masalah yang haram, karena yang halal adalah sesuatu yang mubah dalam pandangan Allah, yaitu orang yang diberikan nikmat berupa harta yang halal, kemudian bersyukur dan meninggalkan dunia itu dengan kesadarannya sendiri. Sebagian ada pula yang mengatakan zuhud terhadap sesuatu yang haram merupakan suatu kewajiban.

Abdul Hakim Hasan menjelaskan bahwa zuhud adalah berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah, melatih dan mendidik jiwa, memerangi kesenangan dengan semedi (khalwat), berkelana, puasa,

---

[1] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.1.

[2] Abu Fida" Abu Rafi", *Menjadi Kaya Dengan Menikah*, (Jakarta: Penerbit Replubika, 2007), cet. 3, hal. 28.

[3] *Ibid*, hal, 1.

[4] Abdul Nata, *Akhlak Tasawuf Cet. I,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 196.

mengurangi nafsu makan, dan memperbanyak zikir.[5] Al-Ghazali mengartikan zuhud dengan mengurangi keinginan pada dunia dan menjauhkan dirinya dengan penuh kesadaran.[6] Menurut pandangan sufi, dunia dan segala kehidupan materialnya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab atau pendorong terjadinya perbuatan-perbuatan kejahatan yang menimbulkan kerusakan dan dosa. Oleh karena itu, calon sufi harus terlebih dahulu zahid. Mengacu definisi-definisi di atas zuhud bukanlah meninggalkan sepenuhnya mengenai perkara dunia, melainkan zuhud adalah menyampingkan perkaran dunia dan lebih memfokuskan perkara akhirat.

Allah telah menjelaskan dalam firmannya, yakni surat Asy-Syura ayat 20;

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Barangsiapa menghendaki untung di akhirat akan kami dapatkan untungnya, dan barangsiapa menghindarkan untung di dunia.[7]

Diterangkan juga bahwa urusan akhirat lebih baik dan lebih kekal. Hal ini Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 77;

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikitpun.[8]

Zuhud pada hakikatnya adalah menyingkirkan apa-apa yang mestinya disenangi dan diinginkan oleh hati, karena seorang meyakini ada sesuatu yang lebih baik untuk meraih derajat yang tinggi disisi Allah. Zuhud bisa berarti dinginnya hati terhadap apapun yang menjadi kepentingan duniawi,

---

[5] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.1.

[6] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo sufisme*, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 115.

[7] https://quran.kemenag.go.id

[8] *Ibid.*

akan tetapi kehidupan zuhud tidak selalu identik dengan kemiskinan, bisa saja orang itu kaya tapi disaat yang sama diapun seorang yang *zāhid*.

Berpaling dari kesenangan dunia sesungguhnya merupakan suatu kebiasaan yang telah lama ada dalam dunia Islam, sebagai upaya untuk memperoleh kepuasan dalam beribadah. Zaman modern menunjukkan banyak orang yang menganut sikap seperti orang-orang yang terdahulu, karena mereka menganggap bahwa kebahagiaan itu tercermin dalam ketenangan hati. Ketenangan hati tidak mungkin dicapai kecuali dengan membatasi keinginan-keinginan dan menjauhkan diri dari berbagai nafsu keduniawian.

Zuhud bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi, akan tetapi zuhud merupakan hikmah pemahaman yang menjadikan para *zāhid* memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan duniawi. Para *zāhid* tetap berkerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi tidak menguasai hati mereka serta tidak membuat mereka lupa dan ingkar kepada Allah Swt.[9] Zuhud Bukan pula orang yang suka meminta-minta karena malas bekerja. Orang yang zuhud tidak meninggalkan kerja dan berusaha. *Zāhid* tidak ingin menjadi tangan di bawah melainkan berusaha menjadi tangan di atas. Harta memiliki dua sisi, dimana yang satu adalah sisi terpuji dan satu sisinya pada sisi tercela. Tujuan orang-orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan yang abadi dan harta adalah sarana atas hal tersebut.[10] Harta kadangkala dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah untuk menuju akhirat, maka harta tersebut baik atau terpuji baginya. Harta yang digunakan untuk bersenang-senang atau dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsunya maka harta itu tercela baginya.

Ibn Taimiyah selaras dengan pernyataan diatas menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Masyharuddin, zuhud adalah meninggalkan kesenangan yang

---

[9] Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 54.

[10] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 297.

tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sesuatu yang mendatangkan keuntungan ataupun dapat menolong seseorang untuk kebaikan kehidupan akhiratnya, maka boleh dilakukan dan tidak harus dijauhi.[11]

Zuhud merupakan sikap seseorang dalam memandang dunia, sehingga Al-Ghazali dalam Amin Syukur membagi zuhud menjadi tiga tingkatan.[12] Tingkat pertama, adalah zuhud terhadap dunia akan tetapi hatinya masih condong kepada dunia, kemudian sifat condong kepada dunia tersebut diperanginya. Tingkat ini disebut al-Mutazahid (orang yang berusaha zuhud) atau disebut dengan pendahulu zuhud. Tingkat kedua, meninggalkan dunia dengan hati yang ikhlas, karena menganggap dunia ini hina dan akhirat menjadi tujuan yang sebenarnya, serta memfokuskan tujuan hidup di dunia untuk bekal di akhirat. Tingkat ketiga, ialah zuhud didalam kezuhudan. Orang ini tidak mengetahui dirinya zuhud, sebab dia mengetahui bahwa dunia seisinya tidak sebanding dengan Allah Swt. Zuhud ini muncul kerena telah mencapai ma'rifat kepada Allah Swt.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa zuhud ada empat macam[13], pertama adalah zuhud dalam hal yang haram, yang hukumnya *fardhu 'ain*. Kedua zuhud dalam hal yang *syubhat*, tergantung kepada tingkatan-tingkatan *syubhat*. Apabila *syubhat* itu lebih kuat, ia lebih condong kepada hukum wajib, dan jika ia lemah, maka ia dicondongkan kepada sunnah. Ketiga zuhud dalam hal yang berlebih, zuhud dalam hal-hal yang tidak dibutuhkan, berupa perkataan, pertanyaan, pertemuan, zuhud ditengah manusia, zuhud terhadap diri sendiri, sehingga dia menganggap diri sendiri hina karena Allah. Keempat, zuhud yang menghimpun semua itu, yakni zuhud dalam perkara selain Allah. Zuhud yang paling baik adalah menyembunyikan zuhud itu sendiri dan zuhud yang paling berat adalah zuhud dalam perkara yang menjadi bagian diri sendiri.

---

[11]Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf Kritik Ibn Taimiyah Atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Books, 2007), hal. 231-232.

[12] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.81-82.

[13] Imam Ahmad, *Mutiara Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal.3.

Zuhud dapat dilihat dari tingkatannya, menurut Imam Ahmad ibn Hambal mengatakan bahwa zuhud dibagi dalam tiga tahap. [14] Pertama, zuhud orang awam yaitu meninggalkan yang haram. Zuhudnya orang khawas (istimewa) yaitu dengan meninggalkan sesuatu yang berlebihan meskipun halal. Terakhir adalah zuhudnya orang *'arif* (orang yang telah mengenal Tuhan) yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dapat membuat hatinya lupa akan Allah.

Ibnu Qayyim membagi orang-orang pelaku zuhud menjadi dua golongan[15];

> Pertama orang yang zuhud di dunia secara keseluruhan. Golongan pertama tersebut maksudnya bukan melepaskan dunia ini dari tangan sama sekali dan duduk berdiam diri, namun maksudnya mengeluarkan dunia itu secara keseluruhan dari hatinya, tidak menengoknya dan tidak membiarkannya mengendap di dalam hati, meskipun sebagian dunia itu terpegang di tangannya. Zuhud adalah jika seseorang meninggalkan dunia dari hatimu meskipun dunia ada di kedua tanganmu. Hal ini sesuai yang terjadi pada sahabat Al-Khulafa'ur rasyidun dan Umar bin Abdul Aziz, yang menjadi sosok orang zuhud, meskipun simpanan-simpanan harta dunia ada di bawah kekuasaannya namun di hati hanyalah Allah. Golongan yang kedua adalah zuhud terhadap diri sendiri, dan ini merupakan zuhud yang paling berat serta paling sulit.

Kehidupan yang lebih mementingkan akhirat daripada mementingkan kehidupan dunia yang fana dan hina merupakan esensi dari zuhud. Zuhud berlaku dalam sesuatu yang ada, disertai kemampuan dan kesempatan mendapatkannya. Perbuatan menolak dunia dan segala isinya bukanlah esensi dari zuhud, bekerja keras dan mendapatkan uang banyak bukan berarti nilai-nilai zuhud tidak mungkin bersemayam dalam dirinya, karena kehidupan dunia ini diciptakan Allah untuk menjadikan lahan pahala untuk menuju kehidupan akhirat kelak.

B. Corak Pemikiran Zuhud

Zuhud merupakan ajaran yang sangat lama ada dalam tubuh Islam. Banyak argumentasi bahwa zuhud terpengaruhi dari tradisi agama lain karena

---

[14] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.182.
[15] Imam Ahmad, *Mutiara Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal.6.

memiliki kesamaan dalam ajarannya. Kesamaan ajaran dalam zuhud yang ditemukan pada ajaran agama lain belum tentu dan pasti bahwa zuhud dipengaruhi oleh ajaran agama lain. Perilaku zuhud jika dilacak akan ditemukan dalam seiring perkembangan ajaran agama Islam.

Nabi Muhammad SAW merupakan representasi Islam yang menjadi tauladan bagi seluruh umat muslim. Nabi Muhammad SAW memiliki semboyan yang sangat terkenal yakni kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sederhanaan dan sikap tidak memperdulikan keadaan materi.[16]

Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya sangatlah sederhana. Dia dilahirkan dalam keadaan yatim dan piatu pada umur enam tahun. Anak yang sebatang kara itu hanya ditinggali lima ekor unta dan beberapa ekor kambing serta seorang *jariyah* bernama Ummu Aiman. Keadaan Nabi Muhammad SAW yang sangat sederhana dan memiliki banyak tanggungan tidak membuat Nabi Muhammad SAW bingung dalam memikirkan hal tersebut, malah dia menghadapai hal tersebut dengan sikap yang *qanā'ah.*

Para ahli sejarah mencatatan bahwa kehiduan zuhud Nabi Muhammad SAW dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika Umar ibn Khattāb masuk kedalm rumahnya, Nabi Muhammad SAW sedang tidur berbaring di atas tikar, ketika beliau bangun, terlihat garis-garis merah pada tubuhnya, bekas tikar tersebut.

> *"Tatkala aku melihat almarinya, tidak kudapatkan sesuatu kecuali dua genggam gandum dan buah qarz, dua atau satu kulit yang telah disamak. Emosiku tersentuh dan seketika itu aku menangis. Nabi bertanya, "apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis hai Umar?" Aku menjawabnya, bagaimana aku tidak menangis karena melihat keadaanmu yang sederhana ini, sedangkan engkau adalah sebaik-baiknya manusia dan bahkan sebagai kekasih Allah. Sedangkan kaisar dan kisra dalam kemewahan. Hai Umar, kata Nabi "Tidak relakah engkau bagi kita negeri akhirat dan bagi mereka negeri dunia?" betul Rasulullah. Nabi menambahkan, bertahmidlah kepada Allah 'Azza wa Jalla".*[17]

---

[16] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.18.
[17] *Ibid*, hal. 21.

Nabi Muhammad Saw juga memberikan ajaran pokok atau dasar dalam laku kehidupan yang dikemukakan oleh Ali.[18]

> *"Ma'rifat adalah modalku, akal adalah asal agamaku, cinta adalah fondasiku, rindu adalah kendaraanku, zikir kepada Allah kesukaanku, kepercayaan adalah perbendaharaanku, susah adalah temanku, ilmu adalah pedangku, kesabaran adalah selendangku, rida adalah harta rampasanku, kefakiran adalah kebanggaanku, zuhud adalah pekerjaanku, keyakinan adalah kekuatanku, kejujuran adalah penolongku, ketaatan adalah kecukupanku, jihad adalah kepribadianku dan ketenanganku pada waktu menjalankan shalat".*

Perilaku zuhud Nabi Muhammad yang telah digambarkan di atas hanya sebagaian dari banyaknya perilaku zuhud Nabi yang dapat menjadi tauladan bagi umat muslim. Perlu diketahui bahwa kezuhudan yang demikian itu bukanlah untuk menyengsarakan diri dan bukan kewajiban agama, sebab dalam al-Qur'an dianjurkan untuk memakan barang-barang yang halal dan enak serta mencari keseimbangan antara kebutuhan jasmani maupun rohani, dunia mapun akhirat. Nabi Muhammad SAW pernah menganjurkan agar mencari materi seakan-akan hidup selamanya dan beramal untuk mempersiapkan akhirat seakan mati esok.[19]

Kehidupan Nabi Muhammad SAW yang selalu didampingi oleh para sahabatnya yang setia menjadikan para sahabat mendapatkan posisi yang istimewa dalam Islam. Kehidupan zuhud para sahabat tidak jauh berbeda dengan kehidupan zuhud Nabi Muhammad SAW. Adapun para sahabat Nabi seperti Abu Bakar al-Sidiq, Umar Ibn al-Khattab, Usmān ibn 'Affan dan Ali ibn Abi Talib. Nabi Muhammad SAW pernah memuji para sahabat dan menempatkan dalam posisi yang istimewa; *"Sahabatku bagaikan bintang. Siapapun di anatara mereka yang kamu ikuti, niscaya akan mendaapat petunjuk".*[20]

---

[18] *Ibid,* hal. 23.
[19] *Ibid,* hal. 21.
[20] *Ibid,* hal.31.

Al-Tusi menafsirkan hadits tersebut;

> mereka diibaratkan dengan nujum (bintang) bukan dengan kaukab (planet), karena istilah pertama lebih tepat. Arti nujum dapat memberi petunjuk, baik di laut maupun di darat, karena besar dan banyak sinarnya, sedangkan kaukab adalah bintang kecil yang sinarnya tak bisa dipakai sebagai petunjuk. [21]

Sahabat pertama yang dapat dijumpai sikap zuhudnya adalah Abu Bakar al-Sidiq. Abu Bakar adalah seorang *asketis* sehingga diriwayatkan;

> *bahwa selama enam hari dalam satu minggu dia selalu dalam keadaan lapar. Baju yang dimilikinya tidak lebih dari satu dan katanya "jika seorang hamba begitu terpesonakan oleh sesuatu hiasan dunia, Allah membencinya sampai dia meninggalkan hiasan itu.*[22]

Sikap kesederhanaan dan sifat tidak keduniawian Abu Bakar juga tercermin pada kisah Abu Bakar yang dicalonkan sebagai khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar mengatakan bahwa dia tidak mengharapkan pangkat dan dia tidak pernah meminta kepada Allah untuk menjadi khalifah. Abu Bakar mengatakan bahwa dia tidak sanggup untuk memikul tanggung jawab yang besar kecuali atas bantuan Allah. [23]

Abu Bakar dalam ibadah, doa-doanya, kesederhanaanya, ridhanya, ketakutannya terhadap Allah, kesalehannya, kerendahan hatinya, kedermawanannya serta hal-hal lainnya, yang kemudian menjadi landasan para sufi.[24] Setelah Abu Bakar sahabat selanjutnya yang menjadi tauladan sikap zuhudnya adalah Umar ibn al-Khattab.

Umar ibn al-Khattab dikenal dengan kebeningan jiwa dan kebersihan kalbunya hingga Nabi Muhammad telah berkata *"Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah dan kalbu Umar"*.[25] Umar yang dikenal dengan sikap kesederhanaanya

---

[21] *Ibid*, hal.31.

[22] Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 48.

[23] *Ibid*, hal. 48.

[24] *Ibid*, hal. 48.

[25] *Ibid*, hal. 49.

diriwayatkan pada suatu ketika setelah dia menjabat sebagai khalifah dia berpidato dengan memakai baju yang bertambalan dua belas sobekan. Muawiyah dalam membandingkan antara khalifah, Muawiyah berkata "Adapun Abu Bakar maka dia tidak menghendaki dunia dan dunia tidak menghendakinya, adapun Umar maka dunia menghendakinya dan dia tidak menghendaki dunia". [26]

Abbas Mahmud al-'Aqqad mengatakan, khalifah terbesar itu penguasa di Jazirah Arab, penakluk kerajaan Kisra, pengatur pemerintahan di daerah pertengahan antara benua-benua yang sudah maju adalah seorang laki-laki miskin yang hidup di rumahnya dalam kehidupan yang sederhana. [27] Dia merasa puas dengan makanan dan pakaian yang tidak dicita-citakan oleh kebanyakan orang laki-laki dan perempuan. Umar sangat khawatir akan terpengaruh nafsu duniawinya dan sangat menjaga dirinya dari nafsu duniawinya.

Sahabat selanjutnya adalah Usman ibn Affan sekaligus pengganti khalifah sepeninggalan Umar. Sikap zuhud juga akan ditemui dalam kehidupan Usman. Ketika Usman menjadi saudagar kain yang menjadikan dia kaya raya tidak menjadikan Usman bersikap keduniawian. Sebaliknya, dengan harta yang berlimpah Usman mampu menolong orang-orang yang terlibat dalam kesukaran dan kesusahan dalam segi perekonomian. Banyak sekali riwayat yang menggambarkan bahwa Usman sangat bijaksana dalam menggunakan hartanya.

Usman memiliki anggapan bahwa harta mempunyai nilai sosial yang harus ditasarufkan kepeda kepentingan umum. Dia pernah mengatakan;

> "Seandainya aku tidak khawatir bahwa dalam Islam terdapat lobang yang dapat kututup dengan harta ini, pasti aku tidak mengumpulkannya". Perkataan tersebut benar-benar dibuktikan dengan perilaku sehari-harinya. Ketika pengungsi Makkah sampai di Madinah, mereka mendapat kesukaran untuk memperoleh air minum. Sedangkan disana hanya ada satu sumur milik orang Yahudi. Orang Yahudi tersebut tidak mengizinkan kaum muslim untuk mengambil air dari sumur tersebut. Nabi Muhammad SAW menawarkan kepada sahabat, siapa yang mau berkorban membeli sumur ini guna kepentingan kaum muslimin? Allah

[26] *Ibid*, hal. 49.
[27] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.35.

akan membalas pahala dengan suatu pancuran di surga. Usman menjawab dengan segera "saya siap membelinya, dan selanjutnya diberikan umat Islam". [28]

Perilaku zuhud juga tergambarkan dalam pribadi sahabat yang bernama Ali ibn Abu Thalib. Ali mengartikan zuhud dengan tidak banyak melamun, bersyukur ketika mendapatkan nikmat dan *wara'* (menjaga diri dari hal –hal yang syubhat dan haram). [29] Oleh karena itu dia sangat menghawatirkan kepada ummatnya atas dua hal, yakni mengikuti hawa nafsu dan panjang lamunan yang keduanya mengandung bahaya. Pertama akan menghambat jalan menuju yang *haq* dan yang kedua akan melupakan akhirat. Ali selanjutnya juga berpesan, sesungguhnya dunia akan sirna dengan cepat, tidak terpisahkan kecuali bagaikan bekas air dalam belangga yang ditumpahkan airnya.[30]

Ali juga mengatakan bahwa kebaikan bukanlah berarti banyak anak dan harta, akan tetapi banyak ilmu, kemurahan hati dan selalu beribadah kepada Allah, jika berlaku baik memuji Allah dan apabila berlaku buruk mohonlah ampunan. Menurutnya tidak ada kebaikan sedikitpun bagi dunia kecuali dua orang yakni, seorang yang bertaubat dan seseorang yang semangat menjalankan kebaikan.

Zuhud dalam dinamika perkembanganya dirumuskan dan diteruskan oleh para umat muslim pada awal hijriyah. Sosial historis menjadi faktor penting dalam timbulnya zuhud. Kekacauan politik, kemiskinan, persoalan moral dinomer duakan dan lazimnya para penguasa merupakan faktor yang menggerakkan orang menjauhi urusan dunia dan lebih memilih urusan akhirat. Harapan mereka hanyalah berfokus pada urusan akhirat semata, dari situlah munculnya gerakan zuhud. Waktu demi waktu berlalu gerakan zuhudpun berkembang pesat dalam dunia Islam, munculya berbagai aliran zuhud menandakan bahwa perkembangan zuhud mulai mendapatkan perhatian umat muslim. Aliran zuhud yang bermunculan adalah aliran Madinah, Bashrah, Kufah, Mesir serta Khurasan.

---

[28] *Ibid*, hal. 41.
[29] *Ibid*, hal. 47.
[30] *Ibid*, hal. 47.

Aliran zuhud yang bermunculan pada awal hijriyah dapat diikhtisarikan mempunyai empat karakterikstik.[31] Karakteristik pertama, zuhud ini berdasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi, demi meraih pahala akhirat dan memelihara diri dari azab neraka. Ide tersebut berakar dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah dan terkena dampak dari sosio-politik yang berkembang dalam masyarakat Islam itu. Karakteristik kedua, zuhud bercorak praktis dan para pendirinya tidak menaruh perhatian terhadap penyusunan prinsip-prinsip teoritis zuhudnya, sedangkan secara praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan dan minum, banyak beribadah dan mengingat Allah dan berlebihan merasa berdosa serta berserah diri kepada-Nya.

Karakteristik yang ketiga, zuhud dengan motivasi rasa takut, yakni rasa takut yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Kemunculan Rabi'ah diakhir abad kedua Hijriyah, memunculkan motivasi cinta kepada Allah yang bebas terhadap rasa takut. Karakteristik keempat, ditandai kedalaman analisa mengenai zuhud yang nantinya dipandang sebagai cikal bakal perkembangan tasawuf pada abad setelahnya.

Zuhud selanjutnya dapat diklasifikasikan pada dua model yakni zuhud sebagai *maqam* dan zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan protes. [32] Zuhud merupakan salah satu *maqam* terpenting dalam tasawuf, meskipun pada sistematikanya memiliki perbedaan pada setiap tokohnya. Meskipun setiap tokoh berbeda dalam menempatkan zuhud sebagai *maqam*, pada dasarnya *maqam-maqam* merupakan sebuah tahapan yang harus dilalui oleh pelaku tasawuf agar sampai kepada Allah. *Maqam-maqam* itu harus dilalui oleh pelaku tasawuf dengan setahap demi setahap. Menurut seorang *arif*, mencapai suatu *maqam* dengan tidak melalui *maqam* sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. [33]

---

[31] Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman Suatu Pengantar Tentang Tasawuf (Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam)*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 89-90.

[32] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.63.

[33] *Ibid*, hal.64.

Zuhud memiliki potensi penting dalam tasawuf karena melalui *maqam* zuhud seseorang akan dapat membawa dirinya pada kondisi pengosongan kalbu dari selain Allah dan terpenuhinya kalbu dengan zikir atau ingat kepada Allah. Sufi memandang dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara beersamaan dengan Tuhan.[34] Banyak tokoh sufi dalam khasanah tasawuf yang bermunculan pada masa islam klasik. Al-Gazali merupakan salah satu contohnya. Dia menguraikan zuhud dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din.* Menurut pandangan al-Ghazali zuhud adalah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang lebih baik, benci dunia, mencintai akhirat atau berpaling dari selain Allah.[35] Dia mengatakan ada tiga unsur dipenuhi dalam zuhud. Pertama yakni keadaan jiwa atau batin seseorang meninggalkan dunia, karena dianggap lebih rendah nilainya daripada akhirat. Kedua adalah perwujudan ilmu, seseorang betul-betul mengetahui dunia itu lebih rendah nilainya dibandingkan akhirat. Ketiga adalah kedua perwujudan itu harus diwujudkan dalam perbuatan.

Zuhud merupakan sebuah bentuk sikap, maka zuhud menurut al-Gazali memiliki tiga tingkatan.

> Tingkatan terendah adalah zuhud terhadap dunia tetapi hatinya masih cenderung kepadanya, kemudian diperanginya. Kedua adalah zuhud meninggalkan dunia dengan suka rela karena beranggapan dunia adalah sesuatu yang hina dibandingkan dengan akhirat. Ketiga adalah zuhud dalam kezuhudannya, seseorang yang tidak mengetahui bahwa dirinya zuhud, sebab dia mengetahui bahwa dunia ini tidak ada nilainya dibandingkan dengan Allah. Zuhud menurut al-Gazali memiliki tiga tujuan. Pertama zuhud karena ingin selamat dari siksa api neraka dan segala macam kesengsaraan di akhirat. Kedua adalah ingin mendapatkan nikmat di akhirat. Ketiga yang terakhir zuhud karena cinta kepada Allah dan ingin bertemu dengan-Nya. [36]

Abd al-Qadir al-Jailani merupakan tokoh Islam klasik yang menyumbangkan pemikiranya terhadap zuhud. Menurut Abd al-Qadir al-Jailani zuhud adalah suatu sikap yang dilakukan sepenuh hati, tidak hanya dalam bentuk fisik dan diucapkan dengan lisan, akan tetapi berada di hati

---

[34] *Ibid,* hal.63.
[35] *Ibid,* hal.81.
[36] *Ibid,* hal.82.

sebagaimana taqwa dan cinta kepada Allah. [37] Zuhud tidak bisa hanya sekedar menghilangkan sifat tercela dan mengandai-andai, akan tetapi keteguhan hati dan dibuktikan dengan amal.

Abd al-Qadir mengatakan bahwa meskipun bergelimangan dengan rizki dan rumah rumah yang luas namun hatinya semata-mata hanya kepada Allah. Dunia merupakan *hijab* untuk menuju kepada Allah, maka seseorang harus terlepas dari *hijab* agar dapat berjumpa dengan Allah, namun zuhud tidak harus ditampakkan dalam bentuk lahir, akan tetapi dia berada di hati. Abd al-Qadir tidak menganjurkan hidup kependetaan dalam arti menyiksa diri, namun memperbolehkan seseorang mengejar kehidupan dunia tanpa tenggelam dalam kelezatannya.[38] Bahkan dia juga menganjurkan kepada umat muslim untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya yang nantinya tidak menjadi beban orang lain.

Zuhud sebagai *maqam* pada abad pertengahan Islam diuraikan oleh salah satu tokoh besarnya yakni ‘Alwi al-Haddad, bahwa zuhud adalah kesadaran jiwa akan rendahnya nilai dunia. Sikap ini hanya diperoleh seseorang yang telah dilapangkan dadanya dengan diterbitkan *Nur ma’rifat* dan keyakinan.[39] Dalam kaitanya dengan dunia, al-Haddad membagi manusia menjadi tiga golongan; *pertama* adalah golongan yang lari dari dunia. Meskipun dunia ditawarkan dan disodorkan kepadanya. Mereka lebih memilih hidup fakir, agar bisa konsentrasi beribadah dan zikir kepada Allah. *Kedua,* golongan yang tidak lari dari dunia, menerima dan membagikan kepada yang berhak atau yang membutuhkan. *Ketiga,* golongan yang kadang-kadang mencari dunia, tetapi sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka *ridha* dan *qana’ah* serta sabar terhadap apa yang ada.

Al-Haddad juga menyampaikan bahwa tidak semua harta itu harus dihindari, sebab dalam kenyataanya dunia itu terbagi menjadi tiga;[40] *pertama*, dunia yang penuh dengan pahala, yaitu harta yang halal yang dapat

[37] *Ibid,* hal.87.
[38] *Ibid,* hal. 89.
[39] *Ibid,* hal. 101.
[40] *Ibid,* hal. 103.

menghantarkan kepada pemiliknya kepada kebaikan dan menyelamatkan dari kejelekan. *Kedua,* dunia yang akan dihisab, yaitu harta yang tidak menghambat kebaikan dan menjerumuskan kedalam hal-hal yang maksiat. *Ketiga,* dunia yang membawa dosa, yaitu harta yang menghalangi perbuatan baik dan menjerumuskan kedalam lembah kejahatan.

Kehidupan dunia harus dapat dimanfaatkan sebagai sarana meraih keuntungan di akhirat bukan malah sebaliknya, serta menjadikan umat muslim lebih proposional dalam menghendaki kehidupan dunia dan akhirat. Zuhud sebagai akhlak Islam dan gerakan protes juga menjadi subtansi dalam zuhud. Zuhud dalam kaitannya dengan akhlak adalah sikap batin seseorang dalam menghadapi dunia.

Zuhud termasuk akhlak *mahmudah* yang seharusnya dimiliki seseorang dalam hidup dan kehidupan ini. Al-Gazali mengkategorikan dalam sifat-sifat yang bisa menyelamatkan manusia dari segala sesuatu yang menghancurkan kehidupan dunia ini. [41] Pemaknaan zuhud dalam kehidupan sosial bisa berarti sikap seseorang terhdap dunia sebagi sikap protes terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi.

Periode modern juga tidak menghilangkan zuhud dalam eksistensinya. Pemikiran keagamaan pada abad modern ditandai dengan kebangkitan dan pembaharuan Islam. Pemikiran zuhud pada modern juga sangat berbeda dengan periode sebelumnya, karena zuhud adalah sikap khusus keberagamaan tentunya juga mengalami perubahan dalam praktik maupun pemaknaanya. Muhammad Iqbal, Hossein Nasr, Fazlur Rahman dan HAMKA merupakan beberapa tokoh-tokoh dalam periode modern tersebut.

Muhammad Iqbal dalam pemikirannya mengenai zuhud tidak dapat terlepas dari konteks situasi dan kondisi masanya, terutama di India. India pada abad ke dua puluh dilanda krisis agama. Islam di India pada saat itu memiliki kecondongan pada wilayah tasawuf dengan ciri memusatkan perhatian kepada upaya mendekatkan diri atau bahkan menyatukan diri dengan Tuhan. Perhatian terhadap persoalan keduniawian tidak mendapatkan

[41] *Ibid,* hal. 104.

perhatian dari kalangan umat Islam, sehingga mengakibatkan melemahnya perekonomian dan politik yang berakhir pada ketidak mampuan untuk membentengi kekuatan Inggris.

Muhammad Iqbal mengatakan bahwa manusia adalah khalifah yang memiliki amanah dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. [42] Dia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *bi-dimensional* (dua dimensi), disatu sisi dengan seluruh kreativitasnya hendak membangun kerajaan di bumi, sekaligus disisi lain mampu menyatukan dengan Realitas Mutlak, sehingga menjadi saleh. Pandangan Iqbal mengenai zuhud menunjukan bahwa zuhud adalah aktif, tidak membedakan antara yang profan dan suci. Urusan dunia tidak perlu disingkirkan dari kehidupan manusia, karena dunia merupakan wahana berkiprah manusia sebagai pemegang amanah dari Tuhan.

Hossein Nasr memberikan argumentasi yang selaras dengan Iqbal bahwa umat Islam harus seimbang antara kontemplasi dengan aksi. Bagi Nasr, dalam al-Qur'an banyak berisi perintah tentang keselarasan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu dan amal.[43] Nasr menganggap bahwa zuhud tidak mengharuskan seseorang menjadi biarawan yang mengambil jarak dengan dunia. Islam tidak mengizinkan jalan kontemplasi ini menjadi organisasi sosial yang berdiri sendiri dan berada di luar syariat Islam, akan tetapi harus berada dalam sebuah dimensi dalam hukum illahiyah dan secara kelembagaan merupakan sebuah organisasi yang berintegrasi di dalam pola sosial dunia Islam.

Fazlur Rahman adalah tokoh yang memberikan sumbangan besar dalam dunia tasawuf. Konsep yang dipopulerkan Rahman dikenal sebagai Neo-Sufisme. Neo-suifisme merupakan sufisme baru yang terilhami dari pemikiran Ibn Tamiyyah dan muridnya Ibn al-Qayyim, bahwa Neo-sufisme merupakan bentuk spiritual moral masyarakat secara luas, dengan ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir serta

[42] *Ibid*, hal. 117.
[43] *Ibid*, hal. 118.

muraqabah guna mendekatkan diri kepada Allah.[44] Subtansi dari Neo-Sufisme adalah sebagai jalan alternatif yang potensial untuk mengembalikan segala *khittah* kehidupan beragama masyarakat Islam.[45] Sufisme secara umum selalu memperbincangkan tentang ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan, kini sufisme diperbaharui, dengan memfokuskan kepada pembelaan ajaran illahi melalui perjuangan intelektual dan materiil. Persoalanya bukan mengenai sufisme sunnah ataupun *bid'ah*, tetapi sufisme juga mampu membebaskan diri dari segala keterpasungan intelektual, politik, sosial dan ekonomi. Neo-sufisme adalah spirit mendekatkan diri kepada Allah, melalui tindakan praktis yang hendak memenuhi rasa keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat.[46] Neo-sufisme juga memberikan pemaknaan dan pembacaan kembali pada gerakan zuhud. Zuhud dalam upaya kontekstualisasi dengan kehidupan modern, adalah sikap yang mengambil jalan reformis terhadap konsep dan prakteknya. Melalui zuhud seseorang tidak diperbudak oleh harta, namun dia menjadikan harta sebagai alat untuk mendapatkan ridha Allah.

Zuhud adalah inti dari tasawuf yang pada mulanya zuhud merupakan reaksi atau protes moral spiritual dari keadaan yang ada pada waktu itu, yang akhirnya membawa sikap isolasi para sufi terhadap dunia dan sikap *sinisme* politik akan menimbulkan *pesimisme.* Rahman mengatakan bahwa tujuan al-Qur'an adalah tegaknya sebuah tata sosial yang bermoral, adil dan dapat bertahan di muka bumi. Kesucian seseorang bukan karena keterasingan dari dunia dan proses sosial, tetapi berada dalam gerakan menciptakan sejarah.[47]

Tokoh modern selanjutnya yang memberikan sumbangsih pemikiran mengenai zuhud adalah HAMKA. Menurut HAMKA seseorang tidak boleh hanya mementingkan roh saja dan melalaikan benda, sebab hal itu membuat lemah dan lenyapnya hidup. Perilaku zuhud menurut HAMKA adalah orang

---

[44] Syafiq Mughni, (Ed), *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi,* (Malang: UMM Press, 2015),, hal. xxii.
[45] *Ibid,* hal. 41.
[46] *Ibid,* hal. 42.
[47] M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.127.

yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang dan sudi jadi milyuner, namun harta itu tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. Zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi, sebab hal itu dilarang oleh Islam. Islam menganjurkan semangat berjuang, semangat berkorban dan bekerja bukan malas-malasan.[48]

Pandangan HAMKA tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Allah dan firman-Nya yang terkandung dalam al-Qur'an. Zuhud baginya berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Allah. Mencari harta untuk kesempurnaan jiwanya, bukan untuk kesempurnaan harta benda itu sendiri.

Zuhud dengan dinamika sejarahnya memunculkan sebuah gambaran bahwa zuhud merupakan reaksi atas aksi yang memiliki kecenderungan keluar dari jalan Islam. Zuhud merupakan sebuah sikap khas umat muslim yang memiliki dualisme dalam tubuhnya. Zuhud disatu sisi sebagai subuah *maqam* yang harus dilewati secara bertahap oleh seorang *salik*, disisi lain zuhud dimaknai sebagai akhlak serta gerakan protes Islam sebagai perwujudan ketidak setujuan pada kondisi sosial-politik yang menyimpang dari ajaran Islam yang *kaffah.*

[48] *Ibid*, hal. 131.